

MEMPERTAHANKAN OTORITAS ALKITAB DI ERA POSTMODERN: KRITIK RELATIVISME DAN TAWARAN HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL

Ivoni Arisandi Kristina Koanak, Hendrik Yufengkri Sanda*

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
email korespondensi: hendrikyufengkri@gmail.com*

Diterima tanggal: 27-06-2025

Dipublikasikan tanggal: 28-06-2025

Abstract. *In the postmodern era, views on the Bible are challenged by changes in cultural paradigms, philosophy, and the way people think. Traditionally, the Bible, which is considered an authoritative and absolute source, is often questioned or reinterpreted based on the framework of individual subjectivity. Postmodernism shifts the focus from objective understanding to personal and subjective interpretation. Postmodernists see the Bible as a cultural narrative that is open to various interpretations, without recognizing a single truth. A more narrative and relational approach, as well as recognition of plurality of views, can be used to reach individuals who feel alienated by an overly dogmatic approach. The method used in this study is qualitative research with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that the views of postmodernists are wrong because they are built on the principles of subjectivism, pluralism, relativism and skepticism. The Bible in the postmodern world requires an adaptive approach but still adheres to solid theological principles. The church and Christian communities must continue to explore creative ways to explain the relevance of the Bible as the living word of God in a changing culture.*

Keywords: *Bible, Postmodernism, Subjectivism, Pluralism, Relativism, Skepticism*

Abstrak. Dalam era postmodern, pandangan terhadap Alkitab mengalami tantangan akibat perubahan paradigma budaya, filsafat, dan cara berpikir masyarakat. Secara tradisional Alkitab yang dianggap sebagai sumber otoritatif dan absolut, sering kali dipertanyakan atau direinterpretasi berdasarkan kerangka subjektivitas individu. Postmodernisme menggeser fokus dari pemahaman objektif ke interpretasi yang bersifat personal dan subjektif. Postmodernis melihat Alkitab sebagai narasi budaya yang terbuka untuk berbagai tafsiran, tanpa mengakui satu kebenaran tunggal. Pendekatan yang lebih naratif dan relasional, serta pengakuan terhadap pluralitas pandangan dapat digunakan untuk menjangkau individu yang merasa teralienasi oleh pendekatan yang terlalu dogmatis. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan kaum postmodernis keliru karena dibangun oleh prinsip pemikiran subjektivisme, pluralisme, relativisme dan skeptisisme. Alkitab di dunia postmodern memerlukan pendekatan yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip teologis yang kokoh. Gereja dan komunitas Kristen harus terus mengeksplorasi cara-cara kreatif untuk menjelaskan relevansi Alkitab sebagai firman Tuhan yang hidup di tengah budaya yang terus berubah.

Kata kunci: Alkitab, Postmodernisme, Subjektifisme, Pluralisme, Relativisme, Skeptisisme

PENDAHULUAN

Alkitab diyakini sebagai Firman Allah (*Verbum Dei*) yang berotoritas mutlak dan menjadi standar kebenaran universal. Melalui Alkitab, umat manusia dapat mendengar suara Allah (*Vox Dei*) dan mengenal kehendak-Nya. Sebagai wahyu khusus, Alkitab menjadi dasar iman Kristen dan fondasi seluruh ajaran gereja.

Namun, di era postmodern—yang ditandai relativisme kebenaran, pluralitas nilai, dan kecurigaan terhadap otoritas—posisi Alkitab menghadapi tantangan serius. Jika sebelumnya Alkitab menjadi rujukan moral dan teologis utama, kini otoritasnya sering dipertanyakan, ditafsir ulang, atau diabaikan.

Paradigma interpretasi Alkitab telah bergeser. Di era postmodern, kebenaran dianggap relatif dan subjektif. Relativisme menjadi tantangan utama bagi penerimaan otoritas Alkitab, yang selama ini dipahami sebagai kebenaran objektif dari Allah (Priyono and Tindas 2025; Erlina and Helmi Syaifuddin 2024; Yusmaliani 2021).

Istilah postmodern pertama kali digunakan oleh seniman akhir abad ke-19 dan berkembang dalam filsafat dan teologi pada 1970-an. Pemikiran Nietzsche dan para pemikir seni memengaruhi lahirnya postmodernisme (Megill 1985). Jean-François Lyotard kemudian mempopulerkannya sebagai bentuk kritik terhadap “narasi besar” atau metanarasi (Lyotard 1989).

Postmodernisme menolak skema besar seperti narasi Alkitab tentang keselamatan, karena dianggap sebagai legitimasi kekuasaan. Sebaliknya, ia

mengedepankan narasi kecil yang lokal dan partikular (Hulse 2003; Siallagan 2018; Erlina and Helmi Syaifuddin 2024).

Lyotard dan Lumintang menegaskan bahwa postmodern menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk teologi (Lumintang, 2020). Grenz menambahkan bahwa pemikiran postmodern telah menyebar luas dan memengaruhi budaya masyarakat global (Grenz 1996).

Postmodern merujuk pada pergeseran budaya yang lebih menekankan pengalaman pribadi daripada kebenaran konseptual. Kebenaran dianggap valid jika dialami dan disepakati oleh komunitas yang mengalami realitas tersebut (Sumakul et al. 2012) (Sire 2005a). Dalam kerangka ini, manusia menjadi tolok ukur kebenaran. Erickson (2002) menyatakan bahwa kebenaran dalam postmodernisme bersifat subjektif, bervariasi antarbudaya, dan menolak kebenaran yang absolut.

Dalam konteks Alkitab, makna teks dianggap terbuka bagi berbagai interpretasi berdasarkan pengalaman dan budaya. Ini bertolak belakang dengan keyakinan Kristen bahwa Alkitab menyampaikan kebenaran absolut dari Allah. Erickson menegaskan bahwa kebenaran Alkitab bersifat objektif karena berasal dari sifat Allah sendiri (Erickson 2002). Relativisme dan dekonstruksi yang dibawa postmodernisme menantang otoritas dan relevansi Alkitab.

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dalam menjawab tantangan tersebut. Pertama, dengan menyajikan model hermeneutika yang tetap setia pada teks namun terbuka pada dialog postmodern. Kedua, mengkritik relativisme dengan menegaskan otoritas historis dan teologis Alkitab. Ketiga, menyusun

strategi kontekstual untuk menyampaikan pesan Alkitab kepada generasi kini. Keempat, menjelaskan implikasi teologisnya bagi gereja dan umat percaya.

Postmodernisme tidak menolak spiritualitas, tetapi mengartikulasikannya secara subjektif. Ini menimbulkan pertanyaan: Apakah Alkitab masih relevan untuk menjawab tantangan zaman atau harus disesuaikan dengan konteks kekinian?

Dengan tantangan paradigma baru tersebut, gereja dan teolog diperhadapkan pada situasi dilematis. Artikel ini bertujuan menjawab pandangan postmodern tentang kebenaran yang relatif, serta menjelaskan bagaimana Alkitab dapat terus dijalankan dan dipertahankan sebagai Firman Allah yang berotoritas, tanpa terjebak dalam ekstrem fundamentalisme atau kompromi relativistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena pemikiran dan pengaruh filosofis postmodernisme terhadap otoritas Alkitab secara mendalam dan kontekstual. Data diperoleh melalui studi pustaka, yaitu penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel populer akademik, serta dokumen digital yang mendiskusikan pemikiran tokoh postmodern seperti Jean-François Lyotard dan Jacques Derrida.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi terhadap sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mendeskripsikan pengaruh ideologisnya

terhadap interpretasi Alkitab, dan mengkritisnya berdasarkan prinsip teologi alkitabiah. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya pemetaan argumen secara sistematis serta perbandingan antara pemikiran postmodern dengan pandangan teologis klasik. Validitas diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber dengan latar belakang pemikiran yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis yang lebih objektif dan reflektif (Furchan 2004; Hadi 2022; Budiono 2005).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai posisi dan peran Alkitab di dunia postmodern, terdapat tiga temuan utama. *Pertama*, Alkitab sebagai firman yang hidup dan relevan. Dalam dunia postmodern yang menolak absolutisme, Alkitab tetap menyuarakan nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan pengampunan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat moralistik tetapi teologis dan berakar pada karakter Allah sendiri. Diskursus teologi kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Kevin Vanhoozer dan N.T. Wright, menggarisbawahi pentingnya "*narrative theology*" yang menjadikan Alkitab bukan sekadar kumpulan doktrin, melainkan kisah hidup Allah dengan umat manusia. Ini menjawab kebutuhan postmodern yang haus makna melalui narasi. Keabadian nilai-nilai Alkitab (Mat. 22:39; Luk. 6:37) tetap menjadi tolok ukur moral dalam dunia yang mengalami krisis etika.

Kedua, antangan skeptisisme dan relativisme. Era postmodern menolak klaim tunggal atas kebenaran. Alkitab dipandang sekadar sebagai teks kuno yang bersaing dengan narasi lain dalam pasar kebenaran plural. Jean-François Lyotard

menyebut postmodernisme sebagai "kematian metanarasi". Teologi kontemporer menanggapi ini melalui pendekatan apologetika kontekstual misalnya oleh Alister McGrath yang menegaskan bahwa kebenaran Alkitab bukanlah hegemoni, tetapi undangan kepada dialog eksistensial. Dengan kata lain, kekuatan Alkitab bukan dalam memaksakan, tetapi menyapa secara relasional dan transformasional.

Ketiga, kontekstualisasi pesan Alkitab. Penyampaian pesan Alkitab perlu kontekstual agar dapat diterima generasi masa kini, tanpa kehilangan otoritas dan kedalaman teologisnya. Stephen Bevans dan David Bosch menekankan bahwa kontekstualisasi adalah bagian dari misi Allah itu sendiri. Dalam dunia postmodern, narasi Alkitab harus dipresentasikan melalui bahasa budaya, seni, dan permasalahan sosial kontemporer namun tetap menjaga esensi teologis seperti keselamatan, penebusan, dan Kerajaan Allah.

Alkitab di dunia postmodern menghadapi tantangan besar, seperti skeptisisme, relativisme, dan pluralisme, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi sumber kebenaran, pengharapan, dan transformasi. Dengan pendekatan yang relevan, penggunaan teknologi modern, dan kontekstualisasi yang tepat, Alkitab dapat terus menjangkau generasi postmodern, mengundang dialog, dan memberikan jawaban atas tantangan zaman. Firman Allah yang hidup tetap relevan dan menjadi terang bagi dunia yang gelap, menawarkan solusi bagi kekosongan spiritual dan krisis makna di era postmodern ini. Teologi kontemporer tidak memisahkan diri dari realitas postmodern, tetapi masuk ke dalamnya dengan hikmat, integritas, dan strategi. Alkitab tetap relevan bukan karena dikompromikan dengan nilai-nilai zaman, melainkan karena dihidupi

dalam kuasa Roh dan kejujuran iman. Tantangan seperti relativisme dan pluralisme bukan halangan, melainkan panggilan bagi gereja untuk menjadi garam dan terang melalui Firman yang hidup.

PEMBAHASAN

Postmodern dan Pembacaan Alkitab

Sebagaimana telah diuraikan dalam pendahuluan, kemunculan postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari era sebelumnya, yaitu modernisme. Oleh karena itu, sebelum membahas postmodern, perlu dipahami karakteristik modernisme terlebih dahulu. Modernisme merupakan pola pikir budaya yang berkembang di Barat, ditandai oleh usaha memahami perubahan sosial, ekonomi, politik, dan ideologi melalui penalaran rasional, yang dikenal sebagai modernisasi atau westernisasi. Modernisasi menekankan rasio daripada aspek mistis, dengan kecenderungan terhadap individualisasi, distansi, kemajuan, dan sekularisasi (Hardiman 2003).

Secara terminologis, “postmodern” memiliki dua makna: pemutusan dari modernitas dan kelanjutan dari modernisme (H. W. B. Sumakul 2012). Makna pertama merujuk pada penolakan ekstrem terhadap prinsip-prinsip modern, sedangkan makna kedua menunjuk pada keberlanjutan era modern. Dengan demikian, postmodernisme dapat dimaknai sebagai semangat yang menentang modernisme atau sebagai fenomena yang muncul setelahnya. Dalam konteks ini, postmodernisme lahir sebagai reaksi terhadap kegagalan modernisme dalam

memenuhi janji kemajuan melalui rasionalitas dan sains (Erlina & Helmi Syaifuddin, 2023).

Dalam konteks ini postmodernisme tidak dipahami sebagai aliran filsafat tunggal, melainkan sebagai fenomena budaya kontemporer yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini merupakan respons kritis terhadap gagalnya cita-cita besar era modern. Modernisme sendiri berkembang sejak abad pertengahan hingga awal abad ke-20, dengan lima konsep utama: akal, alam, kebahagiaan, kemajuan, dan kebebasan.

Salah satu dampak nyata postmodernisme terhadap kekristenan adalah lunturnya pengakuan atas otoritas Alkitab. Bagi penganut postmodern, kebenaran dalam Alkitab tidak dapat diverifikasi secara rasional, dan keterbatasan akal manusia dianggap tak mampu menjangkau kehendak Allah. Hal ini mendorong pembaca Alkitab menafsirkan teks secara subjektif, menjauh dari prinsip bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi. Banyak orang Kristen lebih mengandalkan pengalaman pribadi sebagai ukuran kebenaran, menggantikan peran sentral Alkitab. Kebebasan individu menjadi nilai dominan dalam kehidupan spiritual mereka. Seperti dikemukakan Harianto, postmodernisme berkembang tanpa menjadikan Alkitab sebagai dasar, melainkan diarahkan oleh dorongan kehendak pribadi (GP 2000).

Interpretasi Kontekstual Alkitab

Dalam pandangan postmodern, penafsiran Alkitab tidak lagi berfokus pada maksud penulis asli (*authorial intent*), tetapi bergeser ke makna yang dibentuk

oleh pembaca secara kontekstual dan subjektif. Penafsir menjadi pusat makna, dan setiap pembacaan dipengaruhi oleh prapemahaman yang membentuk interpretasi. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh Jacques Derrida dengan konsep dekonstruksi, yang bertujuan membongkar asumsi tersembunyi dalam teks dan menunjukkan inkonsistensinya (Saputra 2021; Belay 2024).

Gagasan Derrida seperti *différance*—bahwa makna selalu tertunda dan bergantung pada perbedaan antar tanda—serta “Kematian Pengarang”, menyatakan bahwa teks tidak lagi terikat pada niat penulis (Imeldawati and Sihombing 2023; Saputra 2021). Akibatnya, teks menjadi polisemi, terbuka untuk berbagai interpretasi bebas tanpa batas yang tetap (Imeldawati and Sihombing 2023).

Gagasan Derrida dan Lyotard menciptakan iklim intelektual yang problematis terhadap klaim kebenaran tunggal Alkitab. Alkitab tidak lagi dibaca secara teologis saja, tetapi juga ditelaah dari perspektif sosial, politik, dan budaya, termasuk kritik terhadap patriarki dan kolonialisme. Pendekatan ini mendorong pembaca membawa konteksnya ke dalam teks, bukan menggali makna dari teks menuju konteks (R. B. Lumintang 2020).

Pendekatan ini bertentangan dengan prinsip hermeneutika klasik, yang menekankan eksegesis berdasarkan latar historis, konteks, dan struktur teks. Seorang penafsir seharusnya menemukan makna asli dan menyampaikannya tanpa pengaruh subjektivitas. Namun, postmodernisme menempatkan manusia sebagai penentu makna, menggeser kebenaran dari objektif ke subjektif. Konsekuensinya,

otoritas kebenaran bergeser ke pengalaman pribadi dan kepuasan individual, yang rawan membawa nilai-nilai hedonistik dan materialistik (R. B. Lumintang 2020).

Dalam konteks kebebasan interpretasi, muncul tantangan berupa krisis penafsiran. Krisis ini bukan hanya menyangkut doktrin, tetapi juga metode hermeneutika yang digunakan. Perbedaan pendekatan ini melahirkan variasi pemahaman teologis, yang tidak selalu berakar pada perbedaan iman, tetapi pada cara memahami dan menerapkan firman Tuhan (Susabda 2000).

Penafsiran yang benar menuntut kehati-hatian dan komitmen terhadap proses eksegesis. Randolph Tate menyatakan bahwa eksegesis tidak boleh dilewati demi aplikasi; makna harus digali dari teks melalui pemahaman budaya, ideologi, dan sastra yang melatarinya. Tanpa proses ini, penafsiran menjadi dangkal dan tidak sah (Tate 1991).

Pemahaman mendalam terhadap prinsip hermeneutika sangat penting. Sutanto menyatakan bahwa eksegesis berarti "menarik keluar" makna dari teks, bukan memproyeksikan pemahaman pribadi ke dalamnya (Sutanto 2002). Karena itu, prinsip bahwa "firman Tuhan menafsirkan dirinya sendiri" harus dipegang teguh. Penafsiran bagian Alkitab harus memperhatikan konteks keseluruhan Kitab Suci (Sproul 1998), sebagaimana ditegaskan pula oleh Beyer dan Sitompul bahwa tugas penafsir adalah menerangi isi teks bagi gereja sepanjang zaman (Beyer, 2008).

Isu penafsiran merupakan aspek krusial yang perlu benar-benar diperhatikan oleh para penafsir di masa kini. Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa saat ini tersedia ruang kebebasan yang begitu luas bagi individu untuk

menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab. Tantangan yang muncul saat ini dikenal sebagai krisis penafsiran. Seperti yang disampaikan oleh Hendra G. Mulia, krisis dalam dunia teologi saat ini bukan hanya menyangkut isi teologi itu sendiri, melainkan juga menyentuh pada akar persoalan yakni krisis dalam pemahaman terhadap hermeneutika. Perbedaan pandangan dalam teologi tidak lagi semata-mata soal isi doktrin, melainkan mencerminkan perbedaan pendekatan hermeneutis yang digunakan oleh masing-masing individu. Krisis hermeneutika ini menyingkapkan bahwa perbedaan yang terjadi dalam ranah teologi baik yang bersifat kontroversial maupun tidak didorong bukan hanya oleh perbedaan nilai dan keyakinan yang dianut oleh setiap orang, tetapi juga oleh variasi dalam metode penafsiran yang digunakan dalam memahami, menilai, dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan berteologi (Susabda 2000).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan terhadap interpretasi memiliki peranan yang sangat vital. Setiap karya tulis, jika ingin dipahami secara benar, memerlukan proses penafsiran. Dalam hal ini, menafsirkan Alkitab bukanlah tugas yang dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan kehati-hatian serta komitmen yang serius. W. Randolph Tate menegaskan bahwa proses eksegesis tidak boleh diabaikan atau diloncati demi langsung menuju aplikasi; justru eksegesis harus selalu menjadi langkah awal yang mendahului penerapan. Pertanyaan-pertanyaan eksegetis harus dijawab terlebih dahulu sebelum seseorang dapat secara sah mengajukan pertanyaan mengenai penerapannya. Dengan demikian, salah satu prinsip dasar dalam menafsirkan adalah bahwa setiap teks harus dibaca dan dianalisis dalam kerangka

konteks yang menyeluruh baik itu konteks budaya, geografi, kehidupan gereja, ideologi, maupun sastra. Eksegesis dapat diibaratkan sebagai alat utama (sekop) dalam menggali makna teks. Menafsir tanpa terlebih dahulu mengeksplorasi teks secara menyeluruh ibarat menemukan obat untuk flu, tetapi tidak pernah membagikannya kepada dunia (Tate 1991).

Seorang pembaca maupun penafsir Alkitab perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip hermeneutika. Hermeneutika merupakan cabang dari ilmu teologi yang bersifat ilmiah sekaligus berseni, yang bekerja berdasarkan aturan-aturan tertentu dan menuntut keterlibatan penuh dari penafsir. Tujuannya adalah untuk menggali dan menemukan maksud asli yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab. Menurut Sutanto, istilah *eksegesis* berasal dari bahasa Yunani *eksegeomai*, yang berarti “menarik keluar.” Dalam konteks penafsiran teks, istilah ini menunjukkan bahwa seorang penafsir tidak boleh memasukkan ide atau pemahaman pribadinya ke dalam teks, melainkan harus mengeluarkan makna yang terkandung di dalamnya (Sutanto 2007).

Karena itu, hal utama dalam penafsiran Alkitab adalah “firman Tuhan merupakan penafsir bagi dirinya sendiri.” Prinsip ini berarti Alkitab harus ditafsirkan oleh Alkitab (*Scripture interpreted Scripture*). Hal yang tidak jelas dalam satu bagian dari Alkitab dapat dijelaskan oleh bagian lain. Penafsiran firman Tuhan dengan firman Tuhan berarti kita tidak boleh mengambil satu bagian Alkitab untuk mempertentangkan dengan bagian yang lain di dalam Alkitab. Setiap teks harus dimengerti bukan dalam terang konteks di bagian itu saja, tetapi juga konteks keseluruhan dari Alkitab (Sproul 1998). A. A. Sitompul

dan Ulrich Beyer menyatakan, Tugas seorang penafsir adalah untuk mendekati kedudukan teks dengan benar serta menerangkannya dengan baik, apa isi pemberitaan untuk gereja dan manusia dan sekitarnya pada tiap-tiap angkatan di sepanjang zaman (Sitompul and Beyer 2016).

Dengan demikian, penafsir yang baik harus berpegang pada prinsip hermeneutika yang benar. Alkitab adalah wahyu Allah yang membawa keselamatan dan menjadi dasar ajaran Kristen. Maka, menafsirkan Alkitab harus dilakukan dengan kerendahan hati dan pendekatan teologis yang tepat (Sutanto 2007).

Dalam praktik gerejawi, spiritualitas postmodern memengaruhi penerapan hermeneutika. Beberapa gereja menerapkan pendekatan *sola scriptura plus*, yaitu membuka ruang interpretasi kontekstual berdasarkan perkembangan zaman, termasuk isu budaya, HAM, dan ilmu pengetahuan (Wibowo 2021). Pendekatan ini mencerminkan penerimaan terhadap pluralisme yang menjadi ciri khas spiritualitas postmodern.

Relativisme, Pluralisme dan Skeptisisme Terhadap Otoritas Alkitab

Alkitab memuat kebenaran yang universal dan abadi. Kebenaran sejati tidak dibatasi oleh budaya atau zaman, melainkan berlaku lintas waktu dan tempat. Oleh karena itu, kebenaran dalam Alkitab tidak hanya untuk bangsa Israel, tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan tetap relevan hingga kini.

Namun, kaum postmodern memandang kebenaran sebagai hal yang subjektif—ditentukan oleh individu, bukan bersumber dari otoritas eksternal

seperti Alkitab. Pandangan ini membahayakan gereja karena menolak klaim kebenaran absolut yang dipegang dalam Kekristenan (Pasang 2021; S. I. Lumintang 2010). Subjektivisme menempatkan manusia sebagai pusat penentu kebenaran, dan kritik terhadap ideologi modern turut memperkuat arah ini (Sugiharto 1996).

Postmodernisme juga membawa pluralisme perspektif—pandangan bahwa setiap orang bisa memahami realitas secara berbeda (Sire 2005). Dalam teologi, ini menyebabkan pengabaian tradisi Kristen dan penggantian fondasi doktrin dengan cara pandang baru yang mengedepankan keragaman (Lumintang 2010).

Relativisme menjadi ciri utama postmodernisme. Kebenaran tidak lagi dianggap mutlak, melainkan tergantung pada pandangan personal atau kelompok (Brannan 2009). Dalam budaya ini, manusia dianggap sebagai tolok ukur kebenaran berdasarkan pengalaman masing-masing, sehingga kebenaran menjadi plural dan relatif.

Postmodern juga menolak adanya kebenaran objektif dan universal. Realitas dianggap tidak bisa diakses langsung karena dikonstruksi melalui bahasa dan budaya (Nadhif 2012; Setiawan and Sudrajat 2018). Akibatnya, kebenaran dipahami sebagai hasil interpretasi subjektif, bukan sebagai realitas yang tetap (Ilham 2018).

Konflik tajam antara Alkitab dan postmodernisme terletak pada konsep kebenaran. Iman Kristen mengajarkan bahwa kebenaran berasal dari Allah, bersifat mutlak dan objektif, sebagaimana tertulis dalam Alkitab (Pangayouw

2023). Postmodernisme menolak dasar ini dan menyatakan bahwa tidak ada kebenaran mutlak (Matalu 2014), meskipun klaim ini sendiri bersifat kontradiktif.

Dampak dari pandangan ini terhadap Alkitab sangat signifikan. Alkitab tidak lagi dibaca sebagai otoritas ilahi, melainkan sebagai pilihan pribadi sesuai kebutuhan emosional pembaca (Supriadi 2020). Ajaran seperti finalitas Kristus dianggap hanya sebagai perspektif alternatif di antara banyak jalan spiritual. Akibatnya, pemberitaan gereja menjadi dangkal dan lebih berorientasi pada kenyamanan pendengar (Pangyouw 2022).

Postmodernisme menyangkal bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Ini bertentangan dengan pengakuan iman bahwa Allah adalah kebenaran mutlak dan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat (Bavinck 2012; R. B. Lumintang 2020). Relativisme agama yang dianut postmodern membawa pada pluralisme soteriologis—pandangan bahwa keselamatan dapat ditemukan dalam semua agama.

Pluralisme ini mengaburkan keunikan iman Kristen. Kaum pluralis memandang semua agama setara dan tidak boleh saling mengklaim kebenaran tunggal (Lumintang 2020). Jika semua agama dianggap sama, maka iman Kristen kehilangan identitas khasnya. W.C. Smith (Hick 2001) bahkan menyatakan bahwa menjadikan Kekristenan sebagai satu-satunya jalan adalah bentuk "pemberhalaan agama". Klaim eksklusif harus ditinggalkan demi terbuka pada kemungkinan kebenaran dari semua jalan iman.

Amanat Agung (Mat. 28:19) kini menghadapi resistensi budaya. Dalam iklim postmodern, misi Kristen dianggap sebagai bentuk intoleransi dan

imperialisme rohani (Winardi 2021; Priyono and Tindas 2025). Penginjilan dipandang tidak etis, karena klaim eksklusivitas dianggap menyinggung keyakinan lain (Dwipayana, Idayanti, and Runtuwene 2022). Misiologi menghadapi audiens yang skeptis terhadap konsep dosa, kebenaran absolut, dan otoritas Alkitab.

Meski demikian, postmodernisme membuka peluang lewat kebutuhan akan pengalaman spiritual dan narasi personal. Kesaksian pribadi sering lebih diterima ketimbang argumentasi teologis (Zaluchu 2019; Priyono and Tindas 2025).

Postmodern juga mencerminkan skeptisisme terhadap Alkitab. Gordon D. Kaufman menyatakan tidak ada kebenaran final, bahkan bagi umat Kristen (Hick and Knitter 2001). Akibatnya, otoritas Alkitab dipertanyakan. Namun, menurut Hadiwijono (1999), iman Kristen menolak skeptisisme radikal karena Allah menyatakan diri-Nya secara objektif dalam Kristus dan Kitab Suci. Lumintang (2020) menekankan perlunya umat percaya mempertahankan finalitas Alkitab dan Yesus Kristus dari dekonstruksi postmodern. Postmodernisme mendorong penafsiran ulang terhadap dasar-dasar iman Kristen.

Crampton (2000) menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi yang melampaui semua bentuk otoritas lain, termasuk tradisi gereja, spiritualitas pribadi, maupun pengalaman iman. Prinsip *sola scriptura* menyatakan bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi standar tertinggi kebenaran, bahkan atas keputusan gerejawi sekalipun (Yes. 8:20).

Kritik terhadap kuasa dan Struktur

Dalam pandangan postmodern, Alkitab tidak lagi dianggap sebagai teks berotoritas mutlak, melainkan hanya satu dari sekian wacana historis dan budaya. Fokus utama terletak pada kritik terhadap dominasi kuasa dan struktur dalam penafsiran Alkitab.

Kaum postmodern menyamakan Alkitab dengan buku populer lainnya, tanpa kuasa transenden. Sejak Renaissance, pendekatan terhadap Alkitab mulai berubah. Abad ke-19 melihat Perjanjian Lama sebagai tulisan religius Yahudi dan Perjanjian Baru sebagai karya Kristen purba. Pada abad ke-20, Alkitab dipahami sebagai kesaksian iman personal, bukan wahyu ilahi yang utuh (van Bruggen 1986).

Namun, Alkitab tetap memiliki karakter ilahi yang melampaui akal manusia. Firman Allah bersifat transenden dan berkuasa, terbukti mengubah sejarah dan moralitas manusia. Firman Tuhan tidak hanya mencipta (Kej. 1:3; Mzm. 33:6), tetapi juga menopang segala sesuatu (Ibr. 1:3) (Ambarsari 2014).

Postmodern juga menolak strukturalisme dan mendukung dekonstruksi serta pluralitas tafsir. Melalui pendekatan dekonstruktif, narasi besar seperti "Alkitab adalah sabda Tuhan" dibongkar. Postmodernisme lebih tertarik pada konteks dan dinamika teks, bukan makna literal. Derrida menegaskan bahwa teks tidak memiliki makna tetap, membuka jalan bagi interpretasi majemuk (Ratna 2008).

Pendekatan ini memandang Alkitab sebagai kumpulan suara yang beragam, bukan satu kesatuan ilahi. Alkitab dilihat sebagai kompilasi narasi dari

berbagai komunitas dan konteks yang kadang saling bertentangan. Ini mengarah pada poststrukturalisme, yang menempatkan makna dalam diri pembaca, bukan dalam teks itu sendiri (Klein 2012).

Meski membuka ruang bagi subjektivitas, pendekatan postmodern bertentangan dengan prinsip penafsiran Alkitab yang baku. Pratt membagi pendekatan tafsir menjadi tiga: subjektif, objektif, dan dialog-otoritas. Pendekatan terakhir dinilai paling seimbang, karena menghindari relativisme dan rasionalisme. Penafsir berdialog dengan teks, menghargai otoritas firman, dan tetap bertanggung jawab dalam menafsirkan tanpa mengabaikan konteks pembaca maupun pesan asli (Pratt 2008).

Relevansi dan Keterbukaan Alkitab

Kaum postmodern menilai Alkitab hanya relevan bagi orang Yahudi masa lampau dan tidak lagi cocok untuk konteks kini. Karena itu, mereka menuntut agar Alkitab dibuka bagi tafsir baru sesuai perkembangan sosial dan budaya modern. Namun, Alkitab sebagai Firman Allah tetap berlaku lintas zaman, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 40:8 dan 1 Petrus 1:23–25.

Postmodernisme juga menolak kemungkinan menemukan makna asli teks. Karena penulis Alkitab tidak hadir untuk mengonfirmasi maksud mereka, maka menurut kaum postmodern, pembacaan kini harus dibentuk oleh komunitas dan konteks saat ini. Ini menghasilkan makna yang berbeda-beda dan sah dalam perspektif masing-masing komunitas (Osborne 2012).

Meski begitu, Alkitab memiliki makna yang tetap relevan sepanjang sejarah gereja. Osborne menekankan bahwa eksegesis adalah langkah awal yang penting, namun makna asli perlu dikontekstualisasikan agar signifikan bagi pembaca masa kini. Hirsch, dikutip Osborne, menyebut dua aspek penting dalam penafsiran: makna (*original meaning*) dan signifikansi (makna bagi pembaca modern) (Osborne 2012).

Pandangan tentang makna tunggal dan makna jamak turut diperdebatkan. Sebelum Reformasi, banyak penafsir meyakini bahwa karena Allah adalah penulis utama, maka teks-teks Alkitab mengandung banyak makna. Namun, para Reformator, seperti William Ames, menegaskan bahwa satu teks hanya memiliki satu makna yang jelas dan pasti. Tanpa itu, Firman Allah kehilangan maknanya (Pratt 2008).

Pratt menjelaskan bahwa untuk memahami makna asli diperlukan tiga pendekatan: multi kontrol (verifikasi makna), multi segi (aspek paradigmatis, sintagmatis, dan pragmatis), dan multi ringkas (beragam aplikasi dari satu makna). Meskipun hanya ada satu makna asli, penerapannya dapat beragam bagi pembaca masa kini (Pratt 2008).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaum postmodernis yang lebih cenderung menafsirkan Alkitab di luar teks dan konteksnya sehingga menyimpang dari maksud asli penulisnya sehingga menganggap bahwa setiap teks bisa memiliki banyak makna yang berusaha sesuai dengan kebutuhan pendengarnya meskipun tanpa melihat hukum-hukum dan prinsip-prinsip penafsiran berdampak pada interpretasi yang subjektif.

KESIMPULAN

Setelah melakukan elaborasi terkait topik Alkitab di dunia postmodern maka pada bagian akhir penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa Di tengah tantangan dunia postmodern yang ditandai oleh relativisme, skeptisisme terhadap kebenaran absolut, dan penekanan pada pengalaman subjektif, Alkitab tetap relevan sebagai sumber kebenaran dan panduan hidup. Meskipun cara pandang postmodern sering kali menolak klaim universalitas dan otoritas tunggal, ini juga membuka peluang untuk mendekati pembaca dengan cara yang lebih dialogis, naratif, dan kontekstual.

Alkitab di dunia postmodern tidak hanya ditantang untuk dipahami sebagai teks normatif tetapi juga harus dilihat sebagai kisah yang menyentuh hati manusia dari berbagai latar belakang. Melalui pendekatan ini, pesan inti Alkitab dapat tetap disampaikan tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Gereja dan komunitas Kristen dituntut untuk lebih kreatif, relasional, dan inklusif dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan, sehingga Alkitab dapat terus menjadi terang di tengah budaya yang terus berubah. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan besar, era postmodern juga memberikan peluang unik untuk membuktikan bahwa Alkitab relevan, berdaya transformasi, dan tetap menjadi firman Allah yang hidup di segala zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Trivena. 2014. *Bibliogi, Studi Korespondensi Reformed Injili Indonesia*. Surabaya: Momentum.
- Bavinck, Herman. 2012. *Dogmatika Reformed: Allah Dan Penciptaan*. Jilid 2. Surabaya: Momentum.

- Belay, Yosep. 2024. "Perjumpaan Dekonstruksi Derrida Dan Teologi Dogmatik: Sebuah Analisis Dialektik Dan Respons Apologetik." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (May): 156–71. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.46>.
- Brannan, Rick. 2009. "The English-Greek Reverse Interlinear New Testament Lexham English Bible." In . Lexham Press.
- Bruggen, J van. 1986. *Het Lezen van de Bijbel*. Nederlands: Uitgeversmaatschappij J.H.Kok Kampen.
- Budiono, M A. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni.
- Crampton, W. Gary. 2000. *Firman Allah (Verbum Dei)*. Surabaya: Momentum.
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, and Daniel Runtuwene. 2022. "Perkembangan Spiritual Postmodern Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2: 217–30. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.
- Erickson, Millard J. 2002. *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of Our Age*. Crossway.
- Erlina, Erlina, and Helmi Syaifuddin. 2024. "Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (October). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5270>.
- Furchan, H Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol. 443. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GP, Harianto. 2000. "Postmodernisme Dan Konsep Kekristenan." *Jurnal Pelita Zaman* 15, no. 1: 47.
- Grenz, Stanley J. 1996. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub.Co.
- Hadi, S. 2022. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijono, Harun. 1999. *Teologi Reformatis Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hick, John, and Paul F. Knitter. 2001. *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hulse, Erroll. 2003. *Postmodernisme: Serangan Terhadap Jantung Kekristenan Sejati*. Jakarta: SETIA Press.
- Ilham, Iromi. 2018. "Paradigma Postmodernisme: Solusi Untuk Kehidupan Sosial?" *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12, no. 1: 1–23.
- Imeldawati, Tiur, and Warseto Freddy Sihombing. 2023. "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kitab Suci: Upaya Rasionalisasi Wahyu." *MAGENANG*:

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 4, no. 1: 37–45.

Klein, William W. 2012. *Introduction to Biblical Interpretation (Pengantar Tafsiran Alkitab)*. Malang: Literatur SAAT.

Lumintang, Ramly B. 2020. *Bahaya Postmodernism Dan Peranan Kredo Reformed*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lumintang, Stevri I. 2010. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*. Batu: Departemen Multi-Media YPPIL.

Lyotard, Jean Francois. 1989. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.

Matalu, Muriwali Yanto. 2014. “Kepalsuan Relativisme Postmodern.” GKRR Media. 2014.

Megill, Allan. 1985. *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heidegger, Foucault, Derrida*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Nadhif, Ahmad. 2012. “Prinsip-Prinsip Postmodern Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.” UIN Sunan Kalijaga.

Osborne, Grant R. 2012. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 1st ed. Surabaya: Momentum.

Pangayouw, Priscilla Doani Sari. 2023. “Analisis Pengaruh Postmodernisme Jean-François Lyotard Dalam Khotbah Masa Kini.” Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti.

Pasang, Agustina. 2021. “Kajian Teologis Terhadap Pangaruh Postmodernisme Dalam Gereja.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1: 136.

Priyono, Budi, and Arnold Tindas. 2025. “Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2: 16–37. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1112>.

Ratna, N. Kutha. 2008. *Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richard L. Pratt, Jr. 2008. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum.

Saputra, Romi. 2021. “Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (June): 67–76. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>.

Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. 2018. *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Gadjah Mada University.

Siallagan, Jamson. 2018. “Penolakan Pascamodernisme Terhadap Metanarasi Dan Dampaknya Terhadap Penginjilan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1: 51–68. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/44>.

- Sire, James W. 2005a. *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*. Surabaya: Momentum.
- . 2005b. *The Universe Next Door A Basic Worlview Catalog*. Surabaya: Momentum.
- Sitompul, A.A., and Ulrich Beyer. 2016. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. 1998. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumakul, HW, A Sulistiyanto, EY Fangohoy, and N Oktorino. 2012. *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-20*. Libri.
- Supriadi, Made Nopen. 2020. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2: 112–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.
- Susabda, Yakub B. 2000. *"Teologi Reformed Dan Konteks Indonesia", Perjuangan Menantang Zaman*. Jakarta: Reformed Institute Press.
- Susanto, Hasan. 2007. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT.
- Sutanto, Hasan. 2002. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Tate, W. Randolph. 1991. *Biblical Interpretation*. Massachusetts: Hendrikson Publishers.
- Wibowo, Wahyu Satria. 2021. "Tinjauan Buku: Emanuel Gerrith Singgih (2019), Menafsir LGBT Dengan Alkitab-Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indoensia (PGI) Mengenai LGBT." *Aradha: Journal Of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1: 105–7.
- Winardi, Daniel. 2021. "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3.
- Yusmaliani, Yusmaliani. 2021. "Postmodernisme Dan Pengaruhnya Bagi Iman Kristen." *Jurnal Arrabona* 4, no. 1. <https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.48>.
- Zaluchu, Julianus. 2019. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1.